

STRATEGI PENGELOLAAN KELAS PADA MATA PELAJARAN PAI DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA KELAS VII DI MTS DARUTTHOLIBIN WATUMALANG WONOSOBO

Vicky Lailatul Munawaroh *¹

Sri Haryanto ²

Muhammad Saefulloh ³

^{1,3} Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Sains Al-Quran, Wonosobo, Jawa Tengah, Indonesia

² Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Sains Al-Quran, Wonosobo, Jawa Tengah, Indonesia

*e-mail: lailatulvicky@gmail.com¹, sriharyanto@unsq.ac.id², msaefullah687@gmail.com³

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendalami implementasi strategi pengelolaan kelas pada pembelajaran PAI guna meningkatkan motivasi belajar siswa kelas VII di MTs Daruttholibin Watumalang Wonosobo, serta memetakan berbagai faktor determinan yang menjadi pendukung dan penghambatnya. Observasi awal di MTs Daruttholibin Watumalang menunjukkan rendahnya disiplin, minat, dan motivasi belajar siswa kelas VII akibat strategi pembelajaran yang cenderung monoton. Menghadapi tantangan tersebut, guru dituntut menerapkan pengelolaan kelas yang efektif serta model pembelajaran yang variatif guna menciptakan lingkungan belajar yang interaktif, menyenangkan, dan berpusat pada siswa (*student-centered*). Penelitian ini menggunakan metode penelitian lapangan atau *field research* dengan kualitatif deskriptif sebagai pendekatannya. Adapun teknik pengumpulan data yang diterapkan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian mengungkap dua temuan utama. Pertama, strategi pengelolaan kelas guru PAI diwujudkan melalui penegakan disiplin berbasis kesepakatan bersama yang menurunkan tingkat keterlambatan siswa; penggunaan variasi metode mengajar interaktif yang mereduksi kejenuhan; pembangunan relasi sosio-emosional yang inklusif dan apresiatif; serta penerapan tindakan adaptif-fleksibel saat terjadi gangguan konsentrasi di kelas. Kedua, efektivitas strategi ini didukung secara internal oleh motivasi spiritual siswa dan keteladanan guru, serta didukung eksternal oleh ekosistem madrasah yang religius. Sebaliknya, faktor penghambat yang ditemukan meliputi disparitas pemahaman keagamaan awal siswa, keterbatasan alokasi waktu, variasi perhatian orang tua, serta keterbatasan fasilitas penunjang teknologi digital.

Kata kunci : Motivasi Belajar; Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI); Strategi Pengelolaan Kelas

Abstract

The purpose of this study is to examine the implementation of classroom management strategies in Islamic Education (PAI) instruction to enhance the learning motivation of seventh-grade students at MTs Daruttholibin Watumalang Wonosobo, as well as to identify the various determining factors that act as enablers and barriers. Initial observations at MTs Daruttholibin Watumalang revealed low levels of discipline, interest, and learning motivation among seventh-grade students due to learning strategies that tended to be monotonous. Faced with these challenges, teachers are required to apply effective classroom management and varied learning models to create an interactive, enjoyable, and student-centered learning environment. This study used a field research method with a qualitative descriptive approach. The data collection techniques used were observation, interviews, and documentarion. The study revealed two main findings. First, PAI teachers' classroom management strategies were implemented through the enforcement of discipline based on mutual agreement, which reduced student tardiness; the use of a variety of interactive teaching methods to reduce boredom; the development of inclusive and appreciative socio-emotional relationships; and the application of adaptive and flexible measures when concentration was disrupted in the classroom. Second, the effectiveness of these strategies is internally supported by students' spiritual motivation and teachers' exemplary behavior, and externally supported by the madrasah's religious ecosystem. Conversely, the identified barriers include disparities in students' initial religious understanding, limited time allocation, varying levels of parental attention, and limited digital technology support facilities.

Keywords: Classroom Management Strategies; Islamic Religious Education; Motivation to Learn

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan alat strategis yang menawarkan banyak keuntungan dan harapan optimis demi masa depan individu maupun masyarakat (Ngainun N., 2009). Melalui usaha yang sadar dan terencana, proses pembelajaran ini berfungsi untuk mengembangkan potensi diri dan keterampilan peserta didik secara aktif. Pada akhirnya, keberhasilan pendidikan ini akan membawa dampak positif yang sangat diperlukan bagi kemajuan diri sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara. Dalam proses membangun manusia yang beriman dan bertakwa, pendidikan agama memiliki peran yang sangat penting, sehingga harus diberikan pada semua lembaga pendidikan baik formal maupun nonformal (Hasbullah, 2008). Namun, dalam proses mengimplementasikan pendidikan agama ini memiliki kesulitan berupa adanya perubahan nilai-nilai yang berlaku akibat dari kemajuan ilmu pengetahuan. Sehingga diperlukan materi pendidikan agama yang tidak hanya menjadi sekedar pengetahuan, melainkan dapat membentuk sikap dan kepribadian peserta didik agar menjadi orang yang beriman dan bertakwa (Hasbullah, 2008).

Dalam pendidikan, guru memegang peranan penting dalam rangka mewujudkan kecerdasan dan cita-cita negara (Savira, L, 2023). Untuk mencapai hasil belajar yang baik, seorang guru harus memiliki suatu strategi atau metode yang tepat dalam proses pembelajaran. Seperti yang dikemukakan oleh Roestiyah N. K. (1982), guru harus memiliki strategi mengajar agar anak didik belajar efektif, efisien dan tercapai tujuan yang diharapkan. Salah satu langkah untuk memiliki strategi ini adalah guru harus menguasai teknik pengkajian atau biasanya yang disebut dengan metode mengajar. Pengajaran yang dilakukan di dalam kelas dilakukan oleh guru dengan berbagai metode.

Strategi pengelolaan kelas adalah siasat guru untuk menciptakan kondisi belajar yang kondusif, aktif, dan menyenangkan demi mencapai tujuan pembelajaran secara efektif (Binti I. M., 2019). Namun, pada penelitian yang dilakukan oleh Fita M. dan Abd. Gafur (2019), menciptakan kelas yang hidup dan teratur di lapangan tidaklah mudah karena membutuhkan keterampilan khusus dari seorang guru. Banyak guru, khususnya di tingkat sekolah dasar, mengeluhkan tantangan ini akibat perilaku peserta didik yang sulit diatur, suka bergurau, terlambat, kurang konsentrasi, hingga enggan mengerjakan tugas. Pengelolaan kelas dapat dilakukan melalui kontrak belajar, yaitu aturan dan tata tertib yang disepakati bersama antara guru dan peserta didik. Pembuatan kontrak ini harus dibicarakan kedua belah pihak agar tercipta kesepakatan bersama selama proses pembelajaran berlangsung (Rusman, 2018). Peraturan kelas, seperti kesepakatan kehadiran dan etika belajar, berfungsi memudahkan guru dalam menganalisis serta menanggulangi pelanggaran disiplin peserta didik. Agar dapat diterapkan dengan efektif, aturan tersebut harus dibuat bersama peserta didik dengan prinsip minimalis, jelas, memiliki konsekuensi logis, mengutamakan komunikasi, kerja sama, serta sikap positif (Erwin W., 2018).

Pada penelitian yang dilakukan, penulis menggunakan penelitian terdahulu sebagai salah satu acuan dalam proses penelitian. Sehingga penulis dapat memperkaya teori dalam mengkaji penelitian. Salah satu penelitian yang dilakukan oleh Sanjaya, yang berjudul Strategi Guru PAI Dalam Mengelola Kelas Pada Peserta didik Kelas VII SMP Negeri 47 Seluma, yang menekankan ketercapaian pembelajaran (Sanjaya, 2020). Penelitian oleh Nurul Izza Fajriani dengan judul Strategi Pengelolaan Kelas dalam Meningkatkan Minat Belajar Peserta didik pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di Kelas VIII A MTs YASTI 3 Cisaat, dengan fokus pembahasan pada strategi pengelolaan kelas (Nurul I. F., 2022). Selanjutnya, oleh Abdus Shomad Marfa'i yang berjudul Strategi Pengelolaan Kelas Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Dalam Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti Peserta didik Kelas VIII di SMP Negeri 3 Kalasan, yang berfokus pada faktor pendukung dan penghambat (Abdus S. M., 2016). Penelitian yang dilakukan oleh Khoilur Rahman dan Ainur Rizqiyah dengan judul Pengelolaan Kelas Pada Pembelajaran Akhlak di Sekolah Darul Islah Rangae Narathwat Thailand yang memiliki fokus penelitian pada pengelolaan kelas dimata pelajaran akhlak (Khoilur R. & Ainur R., 2022). Serta penelitian oleh Bahroin dan Thoriq Al Anshori yang berjudul Strategi Pengelolaan Kelas dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk Peningkatan Prestasi Belajar Peserta didik yang berfokus pada peningkatan prestasi (Bahroin & Thoriq A. A., 2022). Sedangkan pada penelitian yang dilakukan peneliti lebih berfokus pada motivasi belajar peserta didik pada mata pelajaran PAI.

Penelitian ini dilakukan di MTS Daruttholibin Watumalang Wonosobo yang menunjukkan bahwa peserta didik kelas VII kurang disiplin, berminat rendah, dan bosan akibat strategi pembelajaran yang monoton. Masalah ini dapat diatasi melalui pengelolaan kelas efektif dan penggunaan variasi model

pembelajaran untuk menciptakan lingkungan yang ramah, menyenangkan, serta kondusif. Suasana tersebut mendorong peserta didik lebih aktif berpartisipasi dan mendominasi aktivitas belajar daripada guru tanpa rasa takut (Minsih dan Aninda G. D., 2018).

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian lapangan atau *field research*. dengan kualitatif deskriptif sebagai pendekatannya. Penelitian deskriptif yaitu penelitian yang menggambarkan keadaan yang sebenarnya dari fenomena yang terjadi dan merupakan metode yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasi objek sesuai dengan apa adanya (Fadlillah, S., 2025). Penelitian ini dilakukan di MTS Daruttholibin Watumalang Wonosobo yang berfokus pada peserta didik kelas VII. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Adapun teknik pengumpulan data yang diterapkan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Selanjutnya, data dianalisis dengan melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL PENELITIAN

1) Pengelolaan Kelas dan Peningkatan Belajar Peserta Didik

Berdasarkan hasil reduksi data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi, ditemukan bahwa pengelolaan kelas di kelas VII MTs Daruttholibin Watumalang Wonosobo memiliki dimensi yang jauh lebih kompleks dibanding sekadar menjaga ketertiban. Pengelolaan kelas merupakan manifestasi keterampilan profesional guru yang mengintegrasikan dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik. Guru berperan tidak hanya sebagai pengendali suasana belajar, tetapi juga sebagai fasilitator yang membimbing proses interaksi belajar sehingga berjalan sesuai tujuan. Dalam praktiknya, guru menciptakan suasana kelas yang demokratis, kondusif, dan interaktif, sehingga siswa terdorong untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Pengelolaan kelas merupakan usaha sadar untuk mengarahkan dan membimbing interaksi belajar agar berjalan sesuai tujuan (Djamarah S.B., 2011).

Secara umum, pengelolaan kelas dapat dipahami sebagai kombinasi antara pengaturan lingkungan fisik dan pembinaan aspek nonfisik yang menyatu dalam proses pembelajaran. Pengaturan fisik meliputi bagaimana guru menata ruang kelas agar mendukung terciptanya suasana belajar yang nyaman. Pengelolaan kelas dipandang penting karena berkaitan langsung dengan motivasi belajar peserta didik. Penataan tempat duduk yang fleksibel sesuai kebutuhan kegiatan, pencahayaan yang memadai, sirkulasi udara yang baik, serta kebersihan ruang kelas menjadi faktor yang tidak bisa diabaikan. Sardiman menjelaskan bahwa peserta didik lebih terdorong untuk belajar jika kondisi kelas memberi rasa aman, nyaman, dan menyenangkan (Sardiman A.M., 2018).

Di sisi lain, pengaturan nonfisik memegang peranan penting dalam membangun interaksi yang sehat antara guru dan siswa. Hal ini mencakup penegakan disiplin kelas, pembentukan aturan yang jelas, serta penciptaan iklim emosional yang positif sehingga siswa merasa dihargai dan didukung dalam belajar. Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahman dan Rizqiyah tentang pengelolaan kelas yang efektif dapat diwujudkan melalui penerapan aturan yang jelas, konsisten, dan disusun secara partisipatif antara guru dan peserta didik (Rahman K. & Rizqiyah A., 2022). Pelibatan peserta didik dalam pembuatan aturan ini terbukti lebih efektif dalam membentuk kedisiplinan, tanggung jawab, dan rasa memiliki terhadap ketertiban kelas. Selain menciptakan iklim belajar yang stabil, aman, dan fokus, strategi pengelolaan yang tepat ini tidak hanya berfungsi sebagai instrumen kontrol, tetapi juga menjadi sarana pembinaan karakter serta peningkatan kualitas belajar peserta didik.

Penggunaan metode pembelajaran yang bervariasi seperti diskusi kelompok, permainan edukatif, dan media audiovisual merupakan strategi efektif untuk mencegah kebosanan dan meningkatkan motivasi serta rasa ingin tahu peserta didik. Variasi metode ini terbukti mampu meningkatkan keterlibatan peserta didik secara menyeluruh dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik (Rusman, 2018), sehingga menciptakan pengalaman belajar yang lebih kaya dan bermakna. Selain itu, penggunaan metode pembelajaran yang bervariasi dan penerapan sistem reward serta punishment yang proporsional terbukti efektif dalam meningkatkan motivasi, keterlibatan aktif, dan perilaku positif peserta didik di kelas (Bahroin B. & Anshori T.A., 2022). Guru juga dituntut untuk menerapkan prinsip diferensiasi pembelajaran guna mengakomodasi perbedaan individual (Slavin R.E., 2015), sehingga tercipta suasana belajar yang inklusif, adil, dan adaptif. Pada akhirnya, sinergi antara pengelolaan kelas yang baik dan pemenuhan kebutuhan nyata

peserta didik tidak hanya mendorong pencapaian akademik, tetapi juga membentuk karakter, sikap, dan keterampilan hidup peserta didik secara holistik.

2) Strategi Pengelolaan Kelas Pada Mata Pelajaran PAI Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta didik Kelas VII Di MTS Daruttholibin Watumalang Wonosobo

a. Penegakan Disiplin sebagai Fondasi Kelas

Penegakan disiplin menjadi landasan utama strategi pengelolaan kelas pada mata pelajaran PAI untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik kelas VII di MTs Daruttholibin Watumalang Wonosobo. Melalui diskusi bersama di awal semester, guru dan peserta didik secara partisipatif merumuskan aturan kelas yang meliputi larangan terlambat, kewajiban membawa perlengkapan belajar, ketepatan mengumpulkan tugas, serta kewajiban menjaga ketenangan kelas.

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa penerapan aturan tersebut berdampak nyata pada perilaku peserta didik. Sebelum aturan ditegakkan secara konsisten, kelas sering kali diwarnai keterlambatan, kelalaian dalam membawa buku, bahkan suasana gaduh saat pelajaran berlangsung. Namun, setelah aturan dirumuskan bersama dan ditegakkan secara berkesinambungan, jumlah peserta didik yang datang terlambat menurun secara signifikan. Begitu pula dengan ketepatan pengumpulan tugas, mayoritas peserta didik mulai menunjukkan peningkatan kepatuhan. Keadaan ini menunjukkan bahwa disiplin bukan sekadar instrumen kontrol, melainkan juga sarana untuk membentuk kebiasaan positif dalam diri peserta didik.

Dalam pernyataan yang diutarakan oleh salah satu guru menunjukkan bahwa keterlibatan peserta didik dalam proses penyusunan aturan dapat menumbuhkan rasa tanggung jawab dan kepemilikan terhadap tata tertib kelas. Dengan demikian, peserta didik tidak melihat aturan sebagai bentuk paksaan, melainkan sebagai hasil kesepakatan bersama yang wajib dijaga. Strategi ini mencerminkan pendekatan partisipatif yang memberi ruang bagi peserta didik untuk aktif dalam menciptakan suasana kelas yang tertib dan kondusif. Temuan ini sejalan dengan konsep strategi pengelolaan kelas menurut Mulyasa yang menekankan bahwa strategi pengelolaan kelas harus diarahkan pada penciptaan kondisi belajar yang kondusif (Mulyasa E., 2005). Salah satu syarat penting untuk mencapainya adalah keberadaan tata tertib yang jelas dan disepakati oleh semua pihak. Dalam kerangka teori tersebut, disiplin dipahami bukan sekadar hukuman, tetapi juga sebagai mekanisme yang menumbuhkan keteraturan, rasa tanggung jawab, dan komitmen bersama. Dengan kata lain, disiplin yang lahir dari kesepakatan bersama merupakan fondasi pengelolaan kelas yang efektif.

Relevansi temuan ini terhadap fokus penelitian terletak pada hubungan erat antara disiplin dan motivasi belajar peserta didik. Disiplin yang ditegakkan secara konsisten menciptakan suasana kelas yang tertib, sehingga peserta didik dapat lebih fokus pada proses belajar. Lingkungan belajar yang bebas dari gangguan turut membangkitkan motivasi belajar, karena peserta didik merasa nyaman, aman, dan terarah. Dengan demikian, penegakan disiplin bukan hanya berdampak pada keteraturan kelas, tetapi juga menjadi faktor penentu meningkatnya kualitas dan semangat belajar peserta didik pada mata pelajaran PAI.

b. Variasi Metode dan Suasana Belajar yang Menyenangkan

Berdasarkan hasil observasi, metode yang digunakan tidak terbatas pada ceramah, tetapi diperkaya dengan diskusi kelompok, tanya jawab, hingga simulasi singkat yang relevan dengan materi. Misalnya, ketika membahas topik tertentu dalam mata pelajaran PAI, guru membagi peserta didik menjadi kelompok kecil untuk mendiskusikan kasus atau permasalahan, kemudian meminta mereka mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas. Aktivitas ini membuat peserta didik terlibat langsung dalam proses belajar, bukan sekadar menjadi pendengar pasif.

Data lapangan memperlihatkan bahwa ketika metode pembelajaran bervariasi, suasana kelas menjadi lebih hidup. Peserta didik tampak lebih antusias, lebih banyak yang mengajukan pertanyaan, serta menunjukkan keberanian untuk mengemukakan pendapat. Dalam beberapa kesempatan, peserta didik bahkan tampak bersaing secara sehat untuk menjawab pertanyaan dari guru atau tampil dalam presentasi kelompok. Keterlibatan aktif ini menunjukkan bahwa variasi metode berhasil menumbuhkan partisipasi yang lebih luas dibandingkan pembelajaran dengan metode ceramah tunggal.

Adapun dalam penelitian ini, ditemukan peserta didik yang merasakan perbedaan signifikan antara pembelajaran yang hanya didominasi guru dengan pembelajaran yang memberi ruang partisipasi. Melalui diskusi atau kerja kelompok, siswa tidak hanya mendengar penjelasan guru, tetapi juga berkesempatan menyampaikan ide, mendengar perspektif teman, serta mengasah keterampilan komunikasi. Dengan kata

lain, variasi metode mengubah proses belajar menjadi pengalaman yang lebih interaktif dan bermakna bagi siswa. Hal ini dibuktikan dengan ungkapan dari salah satu peserta didik kelas VII, bahwa:

"Kalau cuma ceramah, saya cepat bosan. Tapi kalau diskusi atau kerja kelompok, lebih semangat karena bisa saling tukar pikiran."

Secara teoretis, temuan di MTs Daruttholibin selaras dengan pendapat Djamarah bahwa variasi metode pembelajaran berfungsi untuk mencegah kejenuhan, menjaga perhatian, dan meningkatkan partisipasi peserta didik (Djamarah, S.B., 2018). Penerapan variasi ini terbukti efektif sebagai strategi pedagogis untuk mengakomodasi keberagaman kebutuhan, minat, dan gaya belajar peserta didik baik yang lebih mudah memahami melalui diskusi, praktik, maupun penjelasan langsung.

c. Relasi Guru-Siswa yang Partisipatif

Hasil penelitian menunjukkan bahwa relasi guru-siswa memainkan peranan penting dalam keberhasilan dalam menerapkan strategi pengelolaan kelas pada mata pelajaran PAI dalam meningkatkan motivasi belajar siswa kelas VII di MTs Daruttholibin Watumalang Wonosobo. Relasi ini tidak sekadar terwujud dalam bentuk interaksi formal di ruang kelas, tetapi juga mencakup hubungan emosional yang hangat, penuh penghargaan, dan memberi rasa aman kepada siswa. Guru PAI berupaya menciptakan iklim pembelajaran yang ramah dan inklusif dengan cara menggunakan sapaan hangat, menyelipkan humor ringan, serta memberikan apresiasi terhadap setiap usaha siswa untuk berpartisipasi. Apresiasi tidak hanya diberikan ketika siswa memberikan jawaban benar, tetapi juga ketika siswa mencoba menjawab meskipun masih salah. Pendekatan ini membangun persepsi positif pada diri siswa bahwa kelas adalah ruang belajar yang aman untuk berekspresi.

Dalam wawancara, beberapa siswa menegaskan bahwa sikap guru yang tidak mudah marah membuat mereka lebih percaya diri untuk berinteraksi. Observasi di lapangan juga memperkuat temuan ini. Guru PAI sering terlihat memberikan senyuman atau pujian ringan ketika siswa mencoba menjawab pertanyaan, bahkan jika jawaban tersebut kurang tepat. Respon positif ini memunculkan suasana kelas yang lebih cair dan mengurangi tekanan psikologis yang mungkin dirasakan siswa. Dalam beberapa momen, suasana keakraban yang terbangun membuat siswa lebih terbuka untuk menyampaikan pendapat maupun pertanyaan, yang sebelumnya mungkin mereka pendam karena khawatir dianggap salah oleh guru atau teman sekelas.

Relasi guru-siswa yang partisipatif ini memiliki dasar teoritis yang kuat. Menurut Zahroh, pendekatan sosio-emosional dalam pengelolaan kelas sangat penting karena pembelajaran tidak hanya menyentuh aspek kognitif, tetapi juga emosional (Zahroh L., 2018). Adapun relasi guru-siswa yang partisipatif menjadi pilar penting dalam keberhasilan pengelolaan kelas di MTs Daruttholibin Watumalang. Melalui sikap ramah, penggunaan humor, dan pemberian apresiasi, guru berhasil menciptakan ruang belajar yang inklusif dan penuh dukungan. Relasi semacam ini tidak hanya memperkuat motivasi belajar, tetapi juga menegaskan pentingnya aspek emosional dalam praktik pengelolaan kelas yang efektif.

d. Strategi Adaptif dalam Menghadapi Hambatan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun guru PAI di MTs Daruttholibin Watumalang telah menerapkan berbagai strategi pengelolaan kelas, dinamika pembelajaran di lapangan tidak pernah sepenuhnya bebas dari hambatan. Hambatan yang ditemukan umumnya bersumber dari dua faktor utama, yaitu perilaku siswa dan keterbatasan fasilitas belajar. Dari aspek perilaku, sebagian siswa masih tampak bercanda dengan teman sebangku, kurang fokus memperhatikan penjelasan guru, atau bahkan berbicara sendiri ketika pembelajaran berlangsung. Kondisi ini sering kali mengganggu konsentrasi siswa lain dan berpotensi mengurangi efektivitas proses belajar mengajar. Sementara itu, dari sisi fasilitas, keterbatasan sarana seperti ketersediaan proyektor atau media visual lain membuat guru tidak selalu bisa menerapkan strategi pembelajaran berbasis teknologi. Dalam beberapa kesempatan, guru terpaksa kembali menggunakan metode ceramah tradisional karena keterbatasan media.

Namun, hambatan tersebut tidak serta-merta melemahkan kualitas pembelajaran. Observasi dan wawancara menunjukkan bahwa guru PAI merespons hambatan dengan strategi adaptif yang mencerminkan fleksibilitas dalam mengelola kelas. Ketika suasana kelas mulai gaduh atau perhatian siswa menurun, guru segera melontarkan pertanyaan spontan kepada siswa secara acak. Strategi ini terbukti efektif untuk mengembalikan fokus, karena siswa merasa harus selalu siap memberikan jawaban. Selain itu, guru juga menggunakan permainan edukatif sederhana, seperti kuis singkat atau kompetisi antar kelompok

kecil, untuk menghidupkan kembali suasana belajar. Dengan cara ini, pembelajaran kembali terarah tanpa menimbulkan ketegangan yang berlebihan.

Wawancara dengan salah seorang siswa memperkuat temuan ini. Ia mengatakan bahwa kegiatan permainan atau pertanyaan mendadak membuat mereka lebih waspada dan tidak mudah merasa bosan. Siswa merasa bahwa guru tidak hanya menegur dengan cara konvensional, tetapi juga menghadirkan variasi yang membuat kelas tetap menyenangkan meskipun ada gangguan. Hal ini menunjukkan bahwa strategi adaptif guru tidak hanya berfungsi sebagai solusi praktis terhadap hambatan, tetapi juga sebagai cara membangun motivasi siswa untuk kembali terlibat aktif dalam pembelajaran.

Secara teoretis, temuan ini sejalan dengan prinsip keluwesan (*flexibility*) dalam pengelolaan kelas sebagaimana dijelaskan Widiasworo, yang menekankan bahwa guru dituntut untuk selalu kreatif, responsif, dan menyesuaikan strategi dengan kondisi nyata kelas (Widiasworo, E., 2018). Fleksibilitas bukan hanya soal mengganti metode pembelajaran, tetapi juga tentang kemampuan membaca situasi, mengambil keputusan cepat, dan menggunakan pendekatan yang tepat untuk mengatasi masalah tanpa memperburuk suasana. Dengan demikian, hambatan dalam kelas justru menjadi ruang uji bagi guru untuk menampilkan kapasitas adaptifnya sebagai pengelola pembelajaran.

3) Faktor Pendukung Dan Penghambat Pengelolaan Kelas Pada Mata Pelajaran PAI Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas VII Di Mts Daruttholibin Watumalang Wonosobo

a. Faktor Pendukung

Adanya antusiasme siswa kelas VII MTs Daruttholibin Watumalang Wonosobo dalam mempelajari Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan modal utama pengelolaan kelas yang berakar dari kebutuhan spiritual remaja dalam pencarian jati diri. Antusiasme ini dapat dikembangkan menjadi motivasi intrinsik yang berkelanjutan jika guru mampu mengaitkan materi pelajaran dengan realitas kehidupan sehari-hari siswa.

Selain faktor internal tersebut, suasana religius di lingkungan madrasah melalui kegiatan ibadah rutin juga menjadi faktor eksternal yang kuat dalam membentuk kebiasaan positif serta menyelaraskan teori agama dengan praktik nyata. Dalam ekosistem yang mendukung ini, peran guru PAI sebagai figur teladan yang sabar, disiplin, dan adil menjadi sangat krusial bagi perkembangan karakter siswa. Terlebih lagi, kemampuan guru dalam membangun hubungan interpersonal yang ramah dan tulus mampu menciptakan iklim kelas yang aman sehingga menumbuhkan dorongan belajar tanpa paksaan. Faktor pendukung ini kemudian disempurnakan oleh adanya dukungan teman sebaya melalui metode diskusi dan kerja kelompok, yang memanfaatkan ikatan sosial remaja untuk meningkatkan keaktifan, interaksi, dan semangat belajar siswa secara menyeluruh.

b. Faktor Penghambat

Adapun Pengelolaan kelas pada mata pelajaran PAI di kelas VII MTs Daruttholibin Watumalang Wonosobo menghadapi sejumlah hambatan nyata, dimulai dari kesenjangan latar belakang keagamaan siswa yang menciptakan dilema pedagogis bagi guru dalam menerapkan strategi diferensiasi pembelajaran. Situasi ini diperparah oleh rendahnya kedisiplinan dan konsentrasi siswa remaja awal yang mudah terganggu, terutama ketika proses pembelajaran berjalan monoton akibat keterbatasan waktu guru untuk menerapkan variasi metode.

Selain faktor internal kelas, hambatan eksternal berupa ketidakmerataan dukungan dan perhatian keluarga berdampak langsung pada penurunan motivasi belajar siswa, sehingga memaksa guru mengambil peran ganda sebagai pembimbing moral dan motivator. Tantangan tersebut semakin kompleks dengan adanya keterbatasan sarana serta kurang optimalnya pemanfaatan media pembelajaran digital, yang pada akhirnya menuntut kreativitas mandiri dari guru sekaligus dukungan fasilitas dan pelatihan dari pihak sekolah agar pembelajaran dapat berjalan interaktif sesuai kebutuhan generasi digital.

KESIMPULAN

Guru PAI di MTs Daruttholibin menerapkan strategi pengelolaan kelas yang variatif, kontekstual, dan adaptif untuk mengoptimalkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa. Melalui aktivitas partisipatif berbasis teknologi dan praktik langsung—seperti diskusi kelompok, proyek dakwah digital, dan simulasi ibadah—suasana kelas berhasil ditransformasikan menjadi lebih interaktif, bermakna, dan kondusif. Strategi ini juga didukung oleh penataan lingkungan fisik yang dinamis serta pengelolaan kondisi sosio-emosional

yang hangat namun tetap disiplin, yang diwujudkan melalui pembiasaan membaca Asmaul Husna dan Tadarus Al-Qur'an sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai.

Dalam upaya meningkatkan motivasi belajar siswa kelas VII, guru memadukan metode mengajar interaktif tersebut dengan pemanfaatan media pembelajaran digital. Variasi metode seperti card sort, diskusi kelompok, dan penyampaian cerita islami diterapkan agar siswa tidak cepat bosan dan tetap aktif selama jam pelajaran. Selain itu, guru juga memberikan stimulus positif berupa pujian verbal (reward), nilai tambahan, hingga teguran yang mendidik sebagai bentuk evaluasi perilaku siswa di kelas.

Peningkatan mutu pembelajaran ini diperkuat melalui strategi pembelajaran kontekstual inovatif yang mengonversikan materi teoretis ke dalam aktivitas aplikatif. Guru yang merekonstruksi paradigmanya menjadi lebih adaptif terhadap era digital kini berperan ideal sebagai fasilitator dan motivator lewat kegiatan kreatif, seperti drama islami dan pembuatan video dakwah. Keberhasilan orientasi baru dalam pengelolaan kelas ini secara nyata berimplikasi pada tumbuhnya kepercayaan diri serta meningkatnya motivasi intrinsik siswa secara menyeluruh.

Kendati demikian, keberhasilan peningkatan semangat belajar siswa kelas VII ini tidak lepas dari berbagai faktor pendukung dan penghambat. Di satu sisi, inovasi ini didukung kuat oleh motivasi internal guru, metodologi kreatif, dan dukungan dari pihak sekolah; namun di sisi lain, guru masih menghadapi hambatan berupa keterbatasan sarana prasarana, alokasi waktu, serta kesenjangan kompetensi teknologi dan partisipasi siswa. Melalui komitmen profesional yang konsisten, guru PAI secara berkesinambungan mampu mereduksi hambatan tersebut demi mewujudkan proses pembelajaran agama yang efektif, bermakna, dan berorientasi pada peserta didik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur kepada Allah Swt atas segala kemudahan yang diberikan, penulisan artikel ini dapat diselesaikan. Penulis juga menyampaikan apresiasi kepada pihak MTs Daruttholibin Watumalang Wonosobo. atas izin yang diberikan dalam pelaksanaan penelitian ini. Terimakasih untuk semua sumber media maupun informasi yang telah membantu mengumpulkan berbagai sumber data dan informasi dalam penulisan artikel ini. Terimakasih atas kritik dan saran yang diberikan. Akan berharga dalam meningkatkan kualitas penulisan artikel ini untuk memberikan informasi kepada pembaca.

DAFTAR PUSTAKA

- Bahroin, B., & Anshori, T. A. (2022). Strategi Pengelolaan Kelas dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk Peningkatan Prestasi Belajar Siswa. *Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam. JSPA*, 1(3), 115–126.
- Binti Isnaini Mucharromah. (2019). Strategi Pengelolaan Kelas Dalam Meningkatkan Minat Siswa Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Kelas VII di MTS Darussalam Blitar. *Skripsi*. UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Djamarah, S. B. (2011). *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- ErwinWidiasworo. (2018). *Cerdas Pengelolaan Kelas*. Yogyakarta: Diva Press.
- Fadlillah, S. (2025). ANALISIS DESKRIPTIF. *analisis deskriptif*.
- Fita Mustafida dan Abd. Gafur. (2019). *Strategi Pengelolaan Kelas Teori dan Praktik Menciptakan Lingkungan Kelas Multikultural*. Malang: UIN Maliki Press.
- Hasbullah. (2008). *Dasar-dasar Ilmu Pendidika*. Jakarta: PT RajaGrafindo persada.
- Minsih, Aninda Galih D. (2018). *Peran Guru Dalam Pengelolaan Kelas*, Vol. 5, No. 1.
- Mulyasa, E. (2005). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya,
- Ngainun Naim. (2009). *Rekonstruksi Pendidikan Nasional*. Yogyakarta: TERAS.
- Rahman, K., & Rizqiyah, A. (2022). Pengelolaan Kelas Pada Pembelajaran Akhlak di Sekolah Darul Islah Rangae Narathwat Thailand. *International Journal of Education Resources*, 2(6), 699–700.
- Roestiyah N.K. (1982). *Didaktik Metodik*. Jakarta : Bumi aksara.
- Rusman. (2018). *Manajemen Pengelolaan Kelas (Pendekatan dan Prosedur)*. Surabaya: UM Surabaya Publishing.
- Sardiman, A. M. (2018). *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.

- Savira, L. (2023). Peran guru pada transformasi pendidikan dalam menyongsong generasi emas 2045. *Al-Madaris Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman*, 4(2), 28-36.
- Slavin, R. E. (2015). *Educational Psychology: Theory and Practice (10th Edition)*. Boston: Pearson Education.
- Widiasworo, E. (2018). *Strategi dan Metode Mengajar Siswa di Luar Kelas*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Zahroh, L. (2018). *Manajemen Kelas dalam Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran*. Malang: UIN Maliki Press